DIKTAT TAJWID
JILID 2

Qur'an School

Islamic Cultural Center (ICC)

Dhahran

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 1

KATA PENGANTAR 2

BAB 7: PENGANTAR ILMU TAJWID 3

BAB 8: ISTI'ADZAH DAN BASMALAH 5

BAB 9: HUKUM MAD 7

BAB 10: HUBUNGAN ANTARA SUATU HURUF & HURUF SESUDAHNYA BERSERTA HUKUM-HUKUMNYA 19

BAB 11: HAMZAH WASHAL 23

BAB 12: WAQAF (TANDA BERHENTI) 28

BAB 13: ISTILAH KHUSUS DALAM MEMBACA AL-QUR'AN 30

BAB 14: BACAAN-BACAAN DI LUAR KAIDAH (AYAT-AYAT GHARIBAH) 33

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala karunia, ilmu dan hikmah yang diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah untuk tauladan kita Rasulullah shallallahu alayhi wa sallah beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam kitabullah QS An Nisaa' 4 ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an?"

Allah mengulang lagi di QS Muhammad 47 ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an…"

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah ta'ala memerintahkan kepada hamba-Nya untuk merenungi Al-Qur'an serta melarang mereka berpaling dari Al-Qur'an dan juga berpaling dari memahami maknanya yang jelas serta lafazh-lafazhNya untuk mencapai makna yang dimaksud.

Jadi selain keutamaan dalam membaca, mempelajari dan juga mengajarkan Al-Qur'an. Allah Mengharapkan kita untuk selalu mentadabburi Al-Qur'an sehingga kita bisa merenungi makna dan juga mengumandangkan lafazh-lafazh Al-Qur'an dengan benar.

Sebagai lanjutan dari Diktat Tajwid I, kami Tim Penyusun Diktat Tajwid Qur'an School Islamic Cultural Center Dhahran mencoba melanjutkan dan menyusun beberapa bab materi Tajwid lanjutan.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayat-Nya kepada kita semua, sehingga kita bisa istiqamah untuk selalu belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Al-Khobar, Desember 2017
Tim Penyusun

BAB 7: PENGANTAR ILMU TAJWID

7.1 Definisi ilmu Tajwid

Lafadz Tajwid menurut Bahasa artinya membaguskan dan sedangkan menurut istilah adalah, “Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya”.

Yang dimaksud dengan hak adalah: Sifat dasar/sifat asli yang selalu bersama huruf tersebut seperti Al Jahr, Isti’la, Hams dan lain sebagainya.

Dan yang dimaksud dengan mustahak adalah: Sifat yang tampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, idghom, ikhfa, dan lain sebagainya

7.2 Hukum Mempelajari Ilmu tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al Qur’an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah fardhu ‘ain.

Dalil kewajiban membaca Al Qur’an sesuai tajwid adalah:

1. QS. Al Muzzammil 73: 4

   أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

   “atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.
2. Sabda Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wasalam:
   “Bacalah Al Qur’an sesuai dengan cara dan suara orang-orang Arab. Dan jauhilah olehmu cara baca orang-orang fasik dan berdosa besar. Maka sesungguhnya akan datang beberapa kaum setelahku melagukan Al Qur’an seperti nyanyian dan rohbaniah (membaca tanpa tadabbur). Suara mereka tidak dapat melewati tenggorokan mereka (tidak dapat meresap ke dalam hati). Hati mereka dan orang-orang yang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus).”

7.3 Fadhilah (keutamaan) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini karena keterkaitan secara langsung dengan Al Qur’an. Bahkan dalam ilmu hadits, seorang alim tidak akan mengajarkan hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al Quran.

Diantara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari dan mengajarkan Al Qur’an merupakan tolok ukur kualitas seorang muslim. Sabda Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wasalam, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya (HR. Bukhari)

2. Mempelajari Al Quran adalah sebaik-baik kesibukan. Allah Ta'ala berfirman dalam hadits Qudsi: "Barangsiapa yang disibukkan oleh Al Qur'an dalam rangka berdzikir kepadaKu dan memohon kepadaKu niscaya Aku akan memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan Kalam Allah daripada seluruh kalam yang selainNya seperti keutamaan Allah atas makhlukNya. " (HR. Tirmidzi)
3. Dengan mempelajari Al Quran akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari kepada makhluk yang ada disisiNya. Rasulullah bersabda:
   "Tidaklah suatu kaum berkumpul disatu masjid dari masjid-masjid Allah kemudian mereka membaca Al Qur'an dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketentraman, diliputi dengan Rahmat, dinaungi oleh malaikat dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan malaikatNya." (HR. Muslim)

7.4 Tujuan Mempelajari

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Qur'an.

Kesalahan membaca Al Qur'an (اللَّحْنُ) ada 2:

1. اللَّحْنُ الْجَلِيّ: Kesalahan yang terjadi pada lafadz ketika membaca Al Qur'an, baik yang dapat merubah arti atau tidak, sehingga menyalahi *'urf qurro* (seperti 'ain dibaca hamzah, atau merubah harakat)

   Contoh:

   رَبِّ الْعَالَمِينَ ⟵ رَبِّ الأَلَمِينَ

   أَنْعَمْتَ ⟵ أَنْعَمْتُ

   Kesalahan ini jika dilakukan dengan sengaja hukumnya haram.

2. اللَّحْنُ الخَفِيّ: Kesalahan yang terjadi pada lafadz-lafadz ketika membaca Al Qur'an yang menyalahi 'urf qurro namun tidak sampai merubah arti, seperti tidak membaca ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib muttashil dan lain-lain. Melakukan kesalahan ini hukumnya makruh.

BAB 8: ISTI'ADZAH DAN BASMALAH

8.1 Isti'adzah

Hukum membaca isti'adzah sebelum memulai tilawah adalah sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

"Apabila kamu hendak membaca Al Qur'an maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk" (QS An Nahl (16):98)

Yang dimaksud dengan membaca isti'adzah yaitu:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk".

Atau

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui dari setan yang terkutuk".

Isti'adzah berarti seorang pembaca yang meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan.

<u>Membaca Isti'adzah</u>:

- Bagi seorang pembaca Al Quran adalah Sunnah untuk membaca isti'adzah ketika dia mulai membaca Quran, baik ketika mulai membaca di awal surah ataupun di pertengahan surah
- Ketika membaca Al Quran bersama-sama dalam sebuah kelompok, maka hanya orang yang pertama membaca saja yang membaca istiadzah secara jahr (suara keras), sedangkan yang lain membacanya dengan pelan
- Jika seseorang berhenti membaca karena batuk, bersin atau menguap, dia tidak harus mengulang membaca isti'adzah
- Jika seseorang berhenti membaca karena berbicara dengan seseorang yang sedang mendengarkan bacaannya, mengenai ayat yg sedang dibaca, maka dalam hal ini tidak perlu mengulang membaca isti'adzah

8.2 Basmalah

- Membaca basmalah di awal surat adalah sangat dianjurkan, sunnah muakkadah. Kecuali pada permulaan surat At Taubah.
- Jika membaca Al Quran di pertengahan surat, maka ada 2 pilihan:
  1. Membaca basmalah setelah isti'adzah.
  2. Membaca isti'adzah saja tanpa membaca basmalah.

- Beberapa ulama menganjurkan untuk membaca basmalah, ketika ayat yang dibaca mengenai Allah Ta'ala atau Muhammad Shallallahu 'alaihi wasalam atau rahmat dan kebaikan secara umum. Dan tidak membaca basmalah ketika ayat yang dibaca mengenai syaitan atau azab.

8.3 Membaca Isti'adzah dan Basmalah di Permulaan Surat

- Menggabungkan semua. Membaca isti'adzah, basmalah dan permulaan surat bersambung dalam satu nafas.
- Memisahkan semua. Membaca isti'adzah, basmalah dan pemulaan surat secara terpisah, satu-satu.
- Menggabungkan membaca isti'adzah dan basmalah bersama dalam satu nafas, kemudian baru membaca pemulaan surat secara terpisah.
- Membaca isti'adzah sendiri. Kemudian membaca basmalah dan permulaan surat secara bersambung dalam satu nafas.

8.4 Membaca Basmalah diantara 2 Surat

- Menggabungkan semuanya. Membaca ayat terakhir dari surat pertama, kemudian basmalah dan awal surat kedua secara bersambung dalam satu nafas.
- Memisahkan semuanya. Membaca ayat terakhir dari surat pertama, kemudian basmalah dan awal surat kedua secara terpisah, satu-satu.
- Membaca akhir ayat dari surat pertama sendiri (terpisah). Kemudian membaca basmalah dan awal surat kedua secara bersambung dalam satu nafas.

Catatan: Tidak diperkenankan membaca ayat terakhir dari surat pertama dan basmallah secara bersambung dalam satu nafas (dikhawatirkan Basmallah dianggap sebagai akhir ayat).

8.5 Membaca Surat At Taubah

- Ketika mulai membaca awal surat At Taubah yaitu dengan isti'adzah tanpa membaca basmalah.
- Menyambungkan akhir ayat surat Al Anfal dan awal surat At Taubah dalam satu nafas.
- Gunakan saktah antara surat Al Anfal dan At Taubah. Tanpa nafas, 2 harakat.
- Berhenti di akhir surat Al Anfal. Mulai kembali awal surat At Taubah dengan tarikan nafas.

BAB 9: HUKUM MAD

9.1 Pengertian Mad

- Menurut bahasa: memanjangkan atau melebihkan.

- Menurut istilah: sebagai tanda bunyi panjang dalam bahasa arab.

Hukum bacaan Mad terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Mad Asli: Mad Thabi'I مَدْ طَبِعِي
2. Mad Far'i: Mad Cabang مَدْ فَرْعَي

Huruf-huruf mad ada tiga macam yaitu: **ا، و، ي**

Keterangan:

1. Huruf Alif (ا) sukun, dimana sebelumnya ada huruf berharakat fathah (ـَـ).
   Contoh: مَالِكِ - قَالَ
2. Huruf Wau (و) sukun, dimana sebelumnya ada huruf berharakat dhammah (ـُـ)
   Contoh: يَقُوْلُ - يَدْعُوْا
3. Huruf Ya' (ي) sukun, dimana sebelumnya ada huruf berharakat kasrah (ـِـ).
   Contoh: اَلذِيْ – قِيْلَ

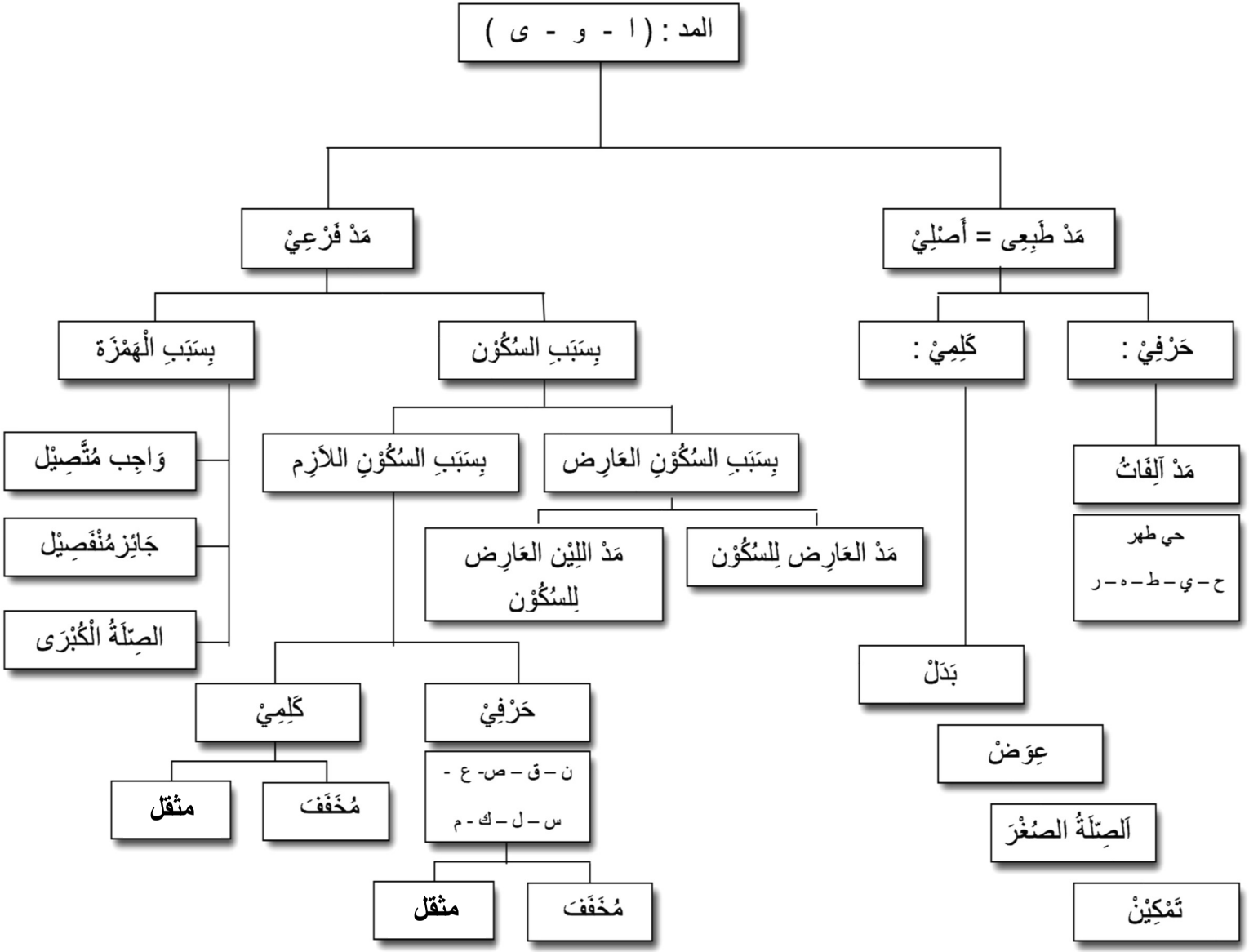
المد : (ا - و - ى)
مَدْ طَبِعِى = أَصْلِيْ
مَدْ فَرْعِيْ
حَرْفِيْ :
كَلِمِيْ :
بِسَبَبِ السُكُوْن
بِسَبَبِ الْهَمْزَة
مَدْ آلِفَاتُ
حي طهر
ح – ي – ط – ه – ر
بِسَبَبِ السُكُوْنِ العَارِض
بِسَبَبِ السُكُوْنِ اللاَزِم
وَاجِب مُتَّصِيْل
جَائِزمُنْفَصِيْل
الصِلَةُ الْكُبْرَى
مَدْ العَارِض لِلسُكُوْن
مَدْ اللِيْن العَارِض لِلسُكُوْن
بَدَلْ
عِوَضْ
اَلصِلَةُ الصُغْرَ
تَمْكِيْنْ
كَلِمِيْ
حَرْفِيْ
مُخَفَفَ
مثقل
ن – ق – ص- ع -
س – ل – ك - م
مُخَفَفَ
مثقل

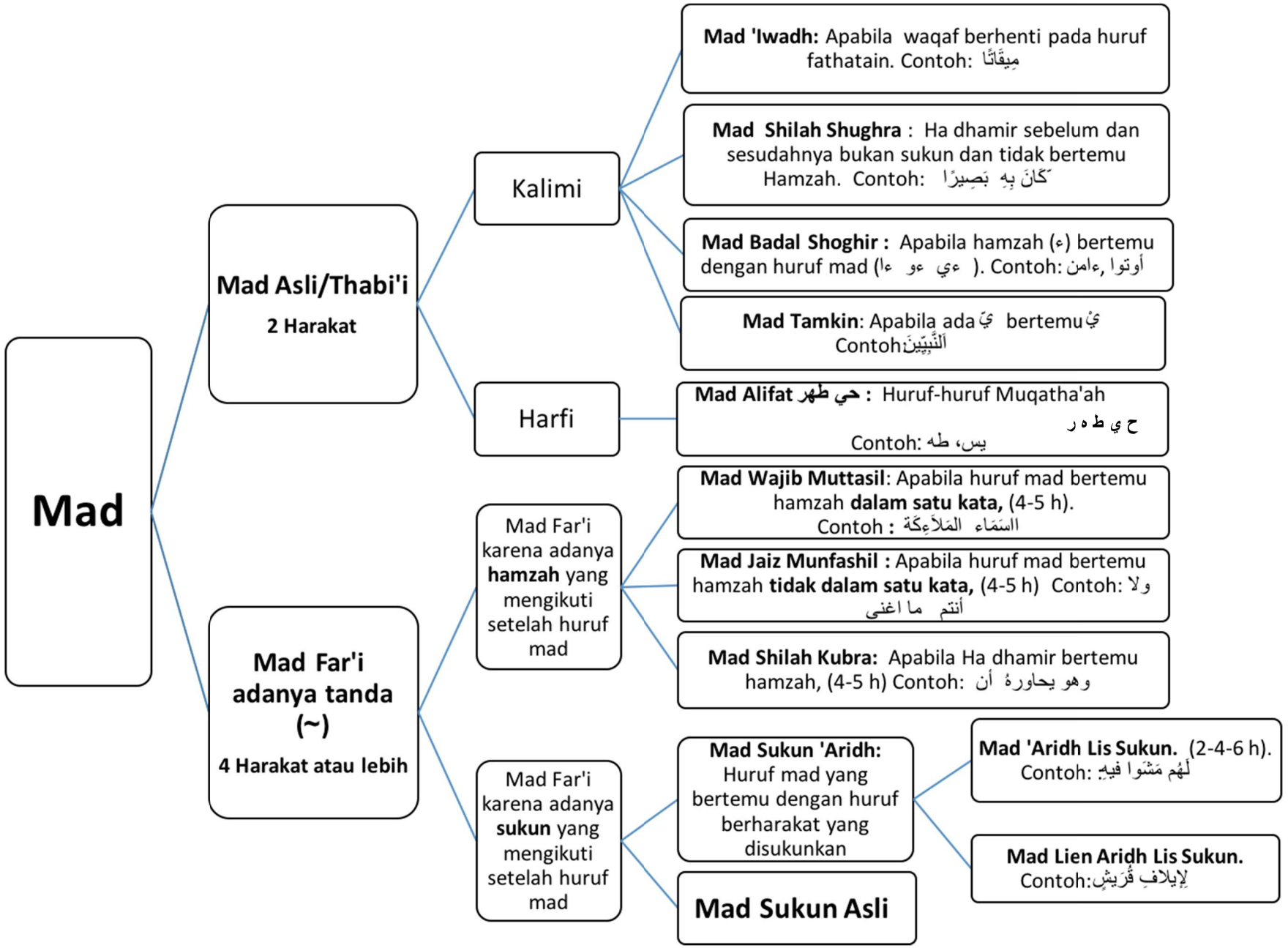
Mad
Mad Asli/Thabi'i
2 Harakat
Kalimi
Mad 'Iwadh: Apabila waqaf berhenti pada huruf fathatain. Contoh: مِيقَاتًا
Mad Shilah Shughra : Ha dhamir sebelum dan sesudahnya bukan sukun dan tidak bertemu Hamzah. Contoh: كَانَ بِهِ بَصِيرًا
Mad Badal Shoghir : Apabila hamzah (ء) bertemu dengan huruf mad (ا و ي). Contoh: ءامن, أوتوا
Mad Tamkin: Apabila ada يّ bertemu يْ Contoh: ٱلنَّبِيِّينَ
Harfi
Mad Alifat حي طهر : Huruf-huruf Muqatha'ah ح ي ط ه ر
Contoh: يس، طه
Mad Far'i adanya tanda (~)
4 Harakat atau lebih
Mad Far'i karena adanya hamzah yang mengikuti setelah huruf mad
Mad Wajib Muttasil: Apabila huruf mad bertemu hamzah dalam satu kata, (4-5 h). Contoh : السَمَاء المَلاَءِكَة
Mad Jaiz Munfashil : Apabila huruf mad bertemu hamzah tidak dalam satu kata, (4-5 h) Contoh: ولا أنتم ما اغني
Mad Shilah Kubra: Apabila Ha dhamir bertemu hamzah, (4-5 h) Contoh: وهو يحاورهُ أن
Mad Far'i karena adanya sukun yang mengikuti setelah huruf mad
Mad Sukun 'Aridh: Huruf mad yang bertemu dengan huruf berharakat yang disukunkan
Mad 'Aridh Lis Sukun. (2-4-6 h). Contoh: لَهُم مَشَوا فِيهِ
Mad Lien Aridh Lis Sukun. Contoh: لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ
Mad Sukun Asli

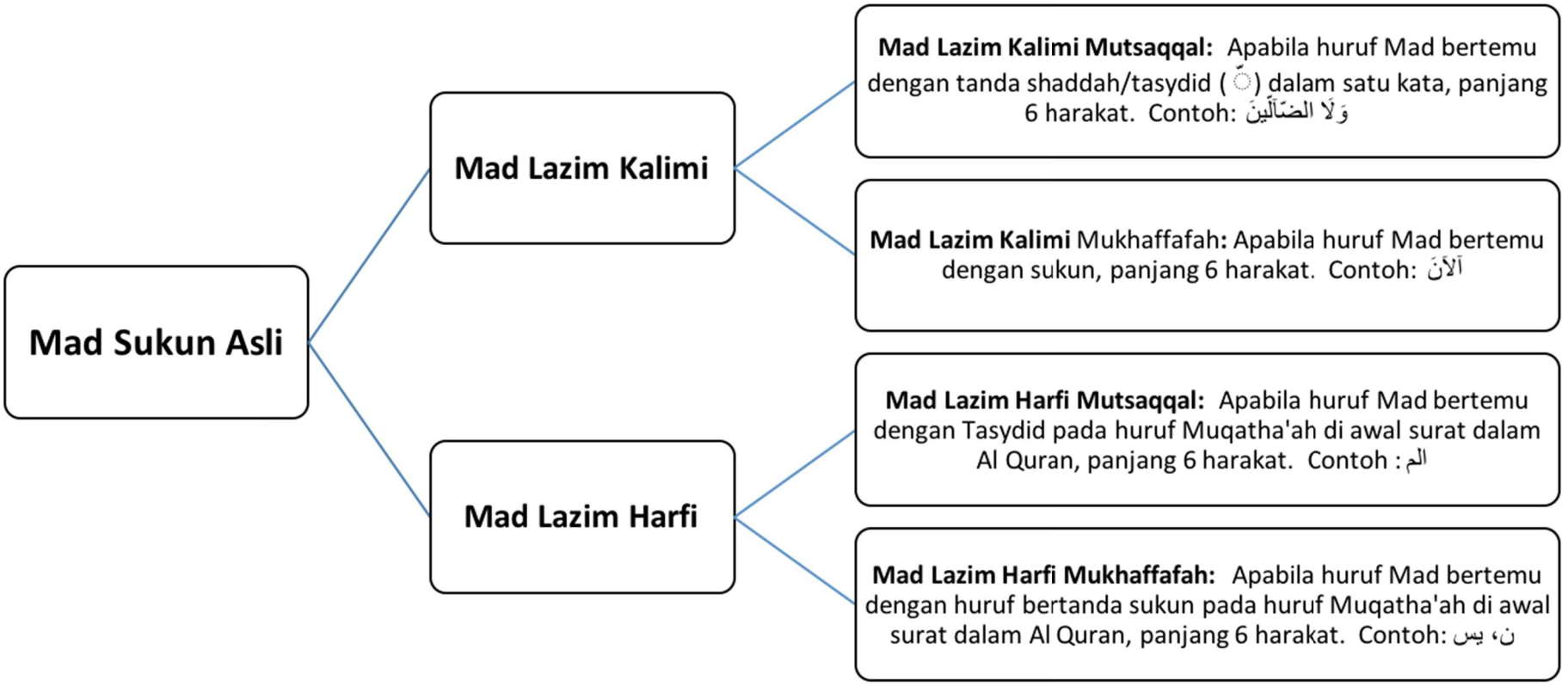
Mad Sukun Asli
Mad Lazim Kalimi
Mad Lazim Harfi
Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal: Apabila huruf Mad bertemu dengan tanda shaddah/tasydid (ّ) dalam satu kata, panjang 6 harakat. Contoh: وَلَا الضَّآلِّينَ
Mad Lazim Kalimi Mukhaffafah: Apabila huruf Mad bertemu dengan sukun, panjang 6 harakat. Contoh: آلآنَ
Mad Lazim Harfi Mutsaqqal: Apabila huruf Mad bertemu dengan Tasydid pada huruf Muqatha'ah di awal surat dalam Al Quran, panjang 6 harakat. Contoh : الم
Mad Lazim Harfi Mukhaffafah: Apabila huruf Mad bertemu dengan huruf bertanda sukun pada huruf Muqatha'ah di awal surat dalam Al Quran, panjang 6 harakat. Contoh: ن، يس

9.2 Pembagian Mad

1. *Mad Thabi'i مدطبعيْ (Mad Asli)*

   Mad yang masih asli atau sesuai dengan aslinya

   - Panjang bacaan 2 harakat.
   - Dibagi menjadi 2 cabang:

     a. Mad Thabi'i Harfi

     Yaitu mad thabi'i/asli yang bentuknya berupa 1 huruf, yang biasanya ada diawal surat. Disebut juga mad Alifat, panjang bacaannya 2 harakat. Ada 5 huruf yaitu:

     حَيَّ طَهَرْ ح - ي - ط - ه – ر

     Contoh:

     QS Thaha 20: 1 طَا هَا ⟵ طه

     b. Mad Thabi'i Kalimi

     Yaitu mad thabi'i/asli yang ada dalam 1 kalimi (kata).

     Panjang bacaannya 2 harakat.

     Ada 4 macam:

     1) Mad Badal

        Mad= memanjangkan.

        Badal= pengganti (hamzah).

        Mad Badal: memanjangkan suara karena adanya hamzah qatha' (berharakat) bertemu dengan huruf mad (ي - و - ا) dalam satu kata.

        Panjang bacaan 2 harakat.

        Contoh:

        ا ⟶ ءَادَمُ ⟶ أَأْدَمُ ⟶ أٰدَمُ (versi Indonesia) – (QS Al Baqarah 2:37)

        و ⟶ أُوْتُوْا ⟶ أُأْتُو ⟶ أُوْتُوْا (versi Indonesia) – (QS Ali Imran 3:20)

        ي ⟶ إِيْمَانُكُم ⟶ إِأْمَانُكُم ⟶ إِيْمَانُكُم (versi Indonesia) – (QS Al Baqarah 2:93)

2) Mad Iwadh

Mad= memanjangkan.

Iwadh= pengganti (fathatain: tanwin fathah)

Mad Iwadh: memanjangkan suara karena waqaf (berhenti) pada lafal yang berharakat fathatain (tanwin fathah).

Ada 2 bentuk mad Iwadh:

(i) Yaitu ketika waqaf (berhenti) pada huruf yang berharakat fathatain (tanwin fathah) menjadi huruf mad yang berharakat fathah (ا ـَ).
Panjang bacaan 2 harakat.

Contoh:

(QS An Nisa 4:32) عَلِيْمَا ⟵ عَلِيْمًا

(ii) Yaitu ketika waqaf (berhenti) pada huruf hamzah yang berharakat fathahtain (fathah tanwin), menjadi huruf hamzah berharakat fathah yang dibaca mad.
Panjang bacaan 2 harakat.
Contoh:

(QS Al Baqarah 2:171) دُعَاءَا ⟵ دُعَاءً

3) Mad Shilah Syugra

Mad= memanjangkan.

Shilah= sambung (ـهٗ)

Yaitu: memanjangkan suara karena adanya ha dhamir (ـهٗ) yang berharakat kasrah atau dhammah bertemu dengan huruf selain hamzah (27 huruf).

Panjang bacaan 2 harakat.

3 syarat mad shilah syugra:

(i) Berlaku untuk ha dhamir (ـهٗ) yang berharakat kasrah dan dhammah.

(ii) Huruf sebelum dan sesudah ha dhamir (ـهٗ) harus berharakat hidup.

(iii) Berlaku di 3 keadaan:

- Mufrad: tunggal.
- Mudzakkar: laki-laki.
- Ghaib: kata ganti orang ke-3 (dia).

Contoh:

(QS An Nisa 4:2) إِنَّهُۥ كَانَ

Pengecualian untuk mad Shilah Syugra:

- (QS Al-Furqan 25 : 69)

  وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا Tetap harus dipanjangkan.

- (QS Az-Zumar 39 : 7)

  تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ Tidak dibaca panjang.

4) Mad Tamkin

Mad= memanjangkan.

Tamkin= menetapkan.

Yaitu: memanjangkan suara karena adanya 2 kondisi:

(i) Apabila ada huruf Ya bertasydid (يّ) dan berharakat kasrah diikuti oleh huruf Ya mad (يْ).

Contoh:

(QS Ali Imran 3:80) اَلنَّبِيّٖنَ

Panjang bacaan 2 harakat.

(ii) Apabila ada huruf Wau mad (وْ) diikuti oleh huruf و berharakat atau huruf ي mad (يْ) diikuti oleh huruf ي berharakat.

Contoh:

و ⟶ اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا (QS Ali Imran 3:200)

ي ⟶ اَلَّذِيْ يُوَسْوِسُ (QS An Naas 114:5)

Panjang bacaan 2 harakat.

2. *Mad Far'i مَدْ فَرْعِيْ (Mad Cabang)*

Mad Far'i dalam Al-Qur'an ditandai oleh adanya tanda berbentuk bendera (ـٓـ).

Mad Far'i dibagi menjadi 2 bagian:

1. Mad Far'i yang disebabkan oleh Hamzah.

   Terdiri dari 3 macam:

   1) Mad Wajib Muttasil مَدْ وَاجِبٌ مُتَّصِيْلُ .

      Secara bahasa: Mad= memanjangkan, Wajib= harus, Muttasil= bersambung.

      Secara istilah: mad yang wajib dibaca panjang apabila ada huruf mad (ا – و – ي sukun) bertemu dengan alif atau hamzah (ا/ء) berharakat dalam satu kata.

      Singkatnya: apabila mad thabi'i bertemu dengan alif atau hamzah berharakat.

      Panjang bacaan 4 atau 5 harakat.

      Contoh:

      (QS Al Baqarah 2:5) أُوْلَٰٓئِكَ

      (QS An Nisa 4:69) وَٱلشُّهَدَآءُ

   2) Mad Jaiz Munfasilمَدْجَائِزْمُنْفَصِيْلْ

      Secara bahasa: Mad= memanjangkan, Jaiz= boleh, Munfasil= terpisah.

      Secara istilah: mad yang boleh (tdak harus) dibaca panjang apabila ada huruf mad (ي- و - ا sukun) bertemu dengan alif atau hamzah (ا/ء) berharakat pada 2 kata yang terpisah.

      Panjang bacaan:

      - Mayoritas ulama: 4 atau 5 harakat.

      - Ada yang membacanya seperti mad thabi'i yaitu 2 harakat.

      Contoh:

      (QS Al Hadid 57:21) سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ

      (QS Al Hadid 57:22) مَآ أَصَابَ

   3) Mad Shilah Kubraمَدْاَلصِّلَةُ الْكُبْرَا

      Secara bahasa: Mad= memanjangkan, Shilah= sambung (yang menyambungkan), Kubro= besar (panjang).

      Secara istilah: mad yang terjadi karena bertemunya huruf ha' dhamir (kata

ganti/object pronounce) (ـهٗ) dengan huruf hamzah/alif berharakat.

Syarat berlaku disebut mad shilah apabila:

(i) Ha dhamirnya (ـهٗ) berharakat kasrah atau dhammah.

(ii) Huruf sebelum dan sesudah ha dhammir (ـهٗ) harus berharakat hidup.

(iii) Ha dhammirnya (ـهٗ) menunjukkan:

- Mufrad (tunggal)
- Mudzakkar (untuk laki-laki)
- Ghaib (kata ganti orang ke-3: dia, mereka)

Panjang bacaan: 4 atau 5 harakat.

Contoh:

(QS Al Humazah 104:3) مَالَهٗٓ أَخۡلَدَهُۥ

(QS Al Furqan 25:3) مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً

2. Mad Far'i yang disebabkan oleh Sukun (waqaf).

Dibagi menjadi 2 kelompok:

1) Yang disebabkan oleh sukun Aaridh.
Yaitu huruf mad yang bertemu dengan huruf berharakat yang disukunkan.

Dibagi menjadi 2 golongan:

(i) Mad Aaridh Lissukun.
Yaitu huruf mad yang bertemu dengan huruf berharakat yang disukunkan.
Panjang bacaan 2 atau 4 atau 6 harakat.
Contoh:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

(QS Al-Fatihah 1:6)

Mad Thabi'I di akhir kalimat (waqaf) dibaca 2–4–6 harakat.

لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ

(QS Al-Baqarah 2:20)

2-4-6 harakat ketika waqaf (stop: berhenti).

(ii) Mad Lien Aaridh Lissukun.
Yaitu ketika ada kata Lien di waqafkan/terhenti (diakhir kalimat) maka dibaca panjang.

Lien: adanya huruf يْ dan وْ yang huruf sebelumnya berharakat fathah (ـَـ).
Panjang bacaan 2 atau 4 atau 6 harakat jika diwaqafkan (posisi berhenti), namun ketika washal (bersambung) maka dibaca 1 harakat (bukan mad).
Contoh:

(QS Al Quraisy 106:1) لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ

2) Yang disebabkan oleh sukun asli (lazim/kemestian).
Disebut lazim karena harus dibaca 6 harakat.

Terdiri dari 2 golongan:

(i) Mad Lazim Harfi (Huruf).
Yaitu Mad Lazim yang harus dibaca 6 harakat, yang ada pada 8 huruf diawal surat dalam Al-Qur'an (huruf-huruf muqatha'ah).
8 huruf tersebut adalah:

ن – ق – ص – ع – س – ل – ك – م

Panjang bacaan 6 harakat. Mad Lazim Harfi dibagi menjadi 2:

- Mad Lazim Harfi Mukhaffafah (Ringan).
  Apabila huruf Mad bertemu dengan huruf bertanda sukun pada huruf Muqatha'ah di awal surat dalam Al Quran, panjang 6 harakat.

  Contoh:

  (QS Al-Qalam 68:1) نُون نٓ

  (QS Yaasiin 36:1) يَا سِين يٰسٓ

- Mad Lazim Harfi Mutsaqqal (Berat).
  Apabila huruf Mad bertemu dengan Tasydid pada huruf Muqotha'ah di awal surat dalam Al Quran, panjang 6 harakat.

  Contoh:

  QS Al-Baqarah 2: 1 اَلِيف لَآم مِيم الٓمٓ

  QS Asy-Syu'ara 26: 1 طَا سِين مِيم طٰسٓمٓ

(ii) Mad Lazim Kalimi (Kalimat, Kata dalam bahasa Indonesia).
Yaitu mad yang harus dibaca 6 harakat, yang ada didalam 1 kata.
Panjang bacaan 6 harakat.

Dibagi menjadi 2 golongan:

- Mad Lazim Kalimi Mukhaffafah (Ringan).
  Yaitu mad yang harus dibaca 6 harakat karena ada Mad Badal bertemu dengan huruf yang berharakat sukun dalam 1 kata.
  Panjang bacaan 6 harakat.
  Contohnya hanya ada 1 kata dalam Al-Qur'an:
  (QS Yunus 10: 51 & 91) ءَآلْـَٰٔنَ
  6 harakat, baru masuk ke huruf berikutnya.
- Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal (Berat).
  Yaitu mad yang harus dibaca 6 harakat, karena ada mad Thabi'i yang bertemu dengan huruf yang berharakat tasydid (musyaddadah ّ).
  Panjang bacaan 6 harakat.
  Contoh:
  QS Al-Fatihah 1: 7 وَلَا ٱلضَّآلِّينَ
  QS Al-Haqqah 69: 1-2 ٱلْحَآقَّةُ مَا ٱلْحَآقَّةُ

Catatan:

I. Ada pengecualian untuk mad Lazim Kalimi, yang disebut Mad Farq. Yaitu mad yang terjadi karena adanya hamzah washal yang terletak diantara hamzah istifham (hamzah yang berharakat fathah yang berarti pertanyaan "apakah" dalam bahasa arab) dan lam ta'rif (lam sukun).
   Cara membacanya adalah 2 cara:
   - Al Ibdal: mengganti hamzah washal menjadi huruf mad. Dimana pada Al Ibdal ini terjadi pertemuan huruf mad dengan huruf sukun.[1]
     Panjang bacaan: 6 harakat.
   - Tashil: meringankan suara hamzah washal (hamzah kedua), sehingga bunyinya diantara suara hamzah qatha' dan alif madiyah.
     Panjang bacaan tiap hamzah: 1 harakat.

   Di dalam Al-Qur'an ada tiga kata, yaitu:
   (1) QS Al-An'am 6:143 قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ
   QS Al-An'am 6:144 قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ

[1] Huruf yang bertasydid bila di uraikan diawali dengan huruf yang di sukun lalu yang berharakat.

(2) QS An-Naml 27:59 ءَآللَّهُ خَيۡرٌ أَمَّا يُشۡرِكُونَ

QS Yunus 10:59 قُلۡ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمۡ

(3) QS Yunus 10:51 ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ

QS Yunus 10:91 ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ

II. Untuk huruf muqatha'ah di awal surat yang diawali huruf alif (ا) maka tetap dibaca Alif, bukan اَلِيفْ atau آلِيفْ.

III. Untuk huruf muqatha'ah yang akhir hurufnya berakhir dengan huruf Qalqalah, maka cara membacanya harus dipantulkan (Qalqalah).
Contoh:

QS Al A'raf 7:1	ا لَمْ مِيمْ صَادْ	الٓمٓصٓ
QS Shad 38:1	صَادْ	صٓ

IV. Huruf muqatha'ah Ain (ع) yang terdapat di dalam QS Maryam (19) dan Asy Syuura(42) bisa dibaca dengan 2 cara, karena ع termasuk huruf Lien:

a. Dibaca dengan 4/5 harakat.
b. Dibaca dengan 6 harakat.
   Dibaca dengan 6 harakat menurut pendapat jumhur ulama tajwid lebih afdhal.

V. Huruf muqatha'ah yang berakhiran nun sukun (نْ) dan bertemu huruf isti'la maka harus dibaca secara isti'la (sesuai hukum isti'la).

QS Asy Syuura 42:2 عَيـنْ سِينْ قَافْ عٓسٓقٓ

Ikhfa Tafhim — Ikhfa Tarqiq

BAB 10: HUBUNGAN ANTARA SUATU HURUF & HURUF SESUDAHNYA BERSERTA HUKUM-HUKUMNYA

10.1 Berikut Adalah Jenis Hubungan Antara Suatu Huruf dan Huruf Sesudahnya Beserta Hukum-Hukumnya:

Terjadi idgham			Tidak Ada idgham
1	2	3	4
Tamatsal Kedua huruf sama serupa (mutamatsilain)	Tajanus Makhraj sama (mutajanisain)	Taqorub Dekat (mutaqoribain)	Taba'ud Terpisah jauh (mutaba'idain)
Kedua huruf sama serupa Memiliki nama, bentuk, makhraj dan sifat yang sama.	Kedua huruf, memiliki makhraj yang sama tapi memiliki sifat yang berbeda. (ط د ت) (ظ ذ ث) (ب م)	Kedua huruf memiliki makhraj yang saling berdekatan, atau sifatnya berdekatan atau keduanya (makhraj dan sifatnya) berdekatan. (ق ك) (ل ن ر)	Kedua huruf memiliki makhraj yang berbeda jauh, yang artinya huruf tersebut dibaca secara jelas sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
Contoh مِنْ نِّعْمَهْ اَمْ اُمِنْتُمْ مَّنْ هَلْ لَّكَ رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ	Contoh كَفَرَتْ طَّائِفَهْ قَدْتَّعْلَمُوْنَ إِذْظَّلَمُوا إِرْكَبْ مَّعَنَا	Contoh وَقُلْ رَّبِّ اَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	Contoh مَنْ ءَامَنَ كُنْتُمْ خَيْر

10.2 Jenis-Jenis Idgham

Idgham terjadi ketika sebuah huruf pertama melebur kedalam huruf kedua sehingga menyerupai huruf yang kedua tersebut.

Secara umum, Kita mengenal ada 2 Jenis Idgham:

A. **Idgham shaghir** (ادغام صغير /kecil), terjadi ketika huruf pertama berharakat sukun dan huruf kedua berharakat hidup (mutaharik).[2]

Contoh dalam surat Al Mulk (67)

QS Al Mulk 67: 12 لَهُم مَّغْفِرَةٌ مْ مِ

QS Al Kafirun 109: 4 عَبَدتُّمْ دْ تُ

Berdasarkan kesempurnaan leburnya, Idghom dibagi menjadi dua:

1. **Idgham Kamil (sempurna)**.

   Huruf pertama melebur sempurna ke huruf kedua, sehingga huruf pertama ini sempurna menjadi seperti huruf kedua (tidak ada makhraj dan sifat yang tersisa dari huruf yang pertama).[3]

2. **Idgham Naqish (sebagian)**.

   Huruf pertama melebur sebagian ke huruf kedua. Huruf pertama sudah kehilangan makhraj tetapi masih memiliki sifat-sifatnya. Sifat yang masih ada dari huruf pertama ini biasanya adalah ghunnah, ithbaq dan isti'la.[4]

   Contoh beberapa kata dari Idgham shaghir yang terdapat di surat Al Mulk (67):

Ayat	Idgham Shaghir	Huruf Pertama	Huruf Kedua	Sempurna / Sebagian	Sifat yang Masih Ada
21	بَل لَّجّوا	لْ	لّ	Sempurna	-
22	أَفَمَنْ يَمْشِي	نْ	ي	Sebagian	Ghunnah

[2] Dalam Al Quran cetakan Timur Tengah ada 2 bentuk huruf sukun:
- Huruf sukun dengan tanda sukun, huruf ini diucapkan dengan idzhar, atau jelas sesuai makhraj dan sifat dari huruf tersebut
- Huruf sukun tanpa tanda sukun, huruf inilah yang akan dibaca secara lebur (idgham) ke huruf berikutnya

[3] Dalam Qur'an madinah, pada Idgham Kamil huruf kedua memiliki tasydid/shaddah.

[4] Dalam Qur'an madinah, pada Idgham Naqish huruf kedua tidak memiliki tasydid/shaddah.

B. Idgham Kabir (besar)

Idgham Kabir terjadi ketika huruf pertama berharakat (mutaharik) dan huruf kedua juga berharakat (mutaharik).

Idgham jenis ini sudah tidak temukan dalam teks Al Quran yang sekarang, akan tetapi terdapat pada tulisan/teks Al Quran yang awal.

Contoh :

Contoh	Teks Al Quran sekarang	Teks Al Quran awal	Huruf Mutaharik Pertama	Huruf Mutaharik Kedua
QS Al An'am 6:80	اَتُحَاجُوْنّى	اَتُحَاجُوْنَنِى	نَ	نِ
QS Yusuf 12:11	تَأَمَنّا	تَأَمَنُنَا	نُ	نَ
QS Az Zumar 39:64	تَأَمُرُنّى	تَأَمُرُنَنِى	نَ	نِ
QS AL Kahfi18:95	مَكَنّي	مَكَنَنِي	نَ	نِ

Catatan:

1. ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ : Bukan Idgham meskipun huruf و tidak memiliki tanda. Karena huruf و disini adalah huruf و madiya (و tidak ada tanda dan huruf sebelumnya berharakat dhammah).

2. عَفَواْ وَّقَالُواْ : Termasuk Idgham meskipun huruf و disini tidak memiliki tanda. Huruf و ini adalah و lien. (QS Al A'raf 7:95)

3. Huruf-huruf madiyah, و dan ي yang diikuti oleh huruf yang sama adalah bukan huruf idgham.

4. فَرَّطتُّمۡ : Semua Idgham Tajanus adalah kamil/sempurna kecuali bila terjadi pada huruf ت + ط, adalah naqish atau sebagian. Karena ط sebagai huruf pertama kehilangan makhrajnya, akan tetapi sifat Ithbaq dan Isti'la nya tetap ada. Dan ketika huruf ت dibaca, sifat dari Ithbaq dan Isti'la tetap terdengar. (QS Yusuf 12:80).

5. نَخۡلُقكُّم Hubungan antara huruf ك dan ق pada kata ini, di surat mursalat 77 ayat 20, adalah idgham taqorub yang bisa dibaca secara kamil ataupun naqish menurut qiroat Hafs.

   Bisa dibaca dengan 2 cara:

   - Dengan cara Idgham taqarrub yang dibaca secara Kamil (semua sifat huruf ق hilang melebur ke huruf ك).
   - Dengan cara Idgham taqarrub yang dibaca secara Naqish (sifat isti'la huruf ق masih ada).

6. Idgham sebagian hanya terdapat pada 4 hubungan huruf berikut:

a. ن + و مِن وَاقٍ (QS Ar Ra'd 13: 33)

b. ن + ي فَمَن يَعْمَلْ (QS Al Zalzalah 9: 7)

c. ط + ت بَسَطتَ (QS Al Maidah 5: 28)

فَرَّطتُ (QS Az Zumar 39: 56)

d. ق + ك نَخْلُقكُّم (QS Al mursalat 77 : 20)

Contoh :

No	Ayat/Kalimat	Hubungan berdasarkan makhraj/sifat	Hubungan berdasarkan harakat	Hukum bacaannya
1	فِي يُوسُفَ	Mutamatsilain	Saghir	Idzhar
2	مِن وَلِيٍّ وَلَا	Mutaqaribain	Saghir	Idgham Naqish
3	مَّا عَبَدتُّمْ	Mutajanisain	Saghir	Idgham Kamil
4	ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ	Mutajanisain	Kabir	Idzhar
5	وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ	Mutaqaribain	Saghir	Idgham Kamil

BAB 11: HAMZAH WASHAL

11.1 Definisi Hamzah Washal dan Pembagiannya

Dalam bahasa Arab, jika seseorang ingin membaca Hamzah Washal di awal bacaan, maka dia harus menambahkan harakat pada Hamzah washal tersebut. Harakat yang ditambahkan bisa berupa fathah, dhammah ataupun kasrah (sama seperti Hamzah Qatha' yang bisa dibaca karena memiliki harakat).

Cara membacanya bisa dibagi 2 :

1. Jika Hamzah Washal tersebut berupa kata benda.
2. Jika Hamzah Washal tersebut berupa kata kerja.

A. **Hamzah Washal yang Terdapat pada Kata Benda**

1. <u>Ditambah Fathah</u>

   - Semua kata yang diawali dengan alif lam ال.
   - Kata benda yang diawali dengan ال, maka seorang yang membacanya di awal bacaan harus menambahkan fathah pada Hamzah washal ini:
     Contoh : اَلْحَمْدُ, اَلرَّحْمَنُ

2. <u>Ditambah Kasrah</u>

   a. Dikenali dari jumlah huruf dari kata benda yang memiliki Hamzah washal tesebut.
      - Kata benda, yang di awali dengan Hamzah washal, yang memiliki 5 huruf.

        Contoh : اِبْتِغَآءَ

      - Kata benda, yang di awali dengan Hamzah washal, yang memiliki 6 huruf

        Contoh : اِسْتِغْفَارُ, اِسْتِكْبَارًا

   b. Dikenali dari kata benda tersebut. Ada 7 kata benda yang selalu ditambah kasrah pada Hamzah washalnya, yaitu :

1.	اسْمَ	QS Al A'la 87:1	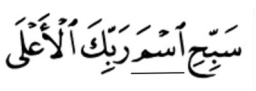
2.	ابْنَتَ	QS At Tahrim 66: 12	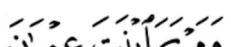
3.	ابْنُ	QS Al Baqarah 2:87	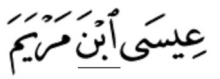
4.	اثْنَيْنِ	QS An Nahl 16:51	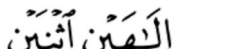
5.	اثْنَتَيْنِ	QS An Nisa 4:176	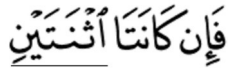
6.	امْرُؤٌ	QS An Nisa 4:176	
7.	امْرَأَتُ	QS Ali Imran 3:35	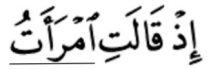

B. Hamzah Washal yang Terdapat pada Kata Kerja

Untuk memberikan harakat pada Hamzah Washal yang terdapat pada kata kerja, maka yang perlu diperhatikan adalah huruf ketiga dari kata tersebut.

1. Ditambah Kasrah

   Hamzah Washal diberikan harakat kasrah jika huruf ketiga dari kata tersebut berharakat kasrah dan fathah.

   Contoh :

   QS Fatihah 1:6

   QS Asy Syu'ara 26:63

2. Ditambah Dhammah

   Hamzah Washal diberikan harakat dhammah jika huruf ketiga dari kata tersebut berharakat dhammah. Contoh:

   QS Az Zukhruf 43:70 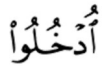

   QS Al A'raf 7:55 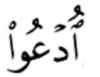

Pengecualian :

Untuk 5 kata berikut, meskipun huruf ketiga dari kata tersebut berharakat dhammah, Hamzah Washal pada kata tersebut diberikan harakat kasrah.

Kelima kata tersebut adalah :

1.	ٱمۡشُواْ	QS Shaad 38:6	وَٱنطَلَقَ ٱلۡمَلَأُ مِنۡهُمۡ أَنِ ٱمۡشُواْ
2.	ٱئۡتُواْ	QS Thaaha 20:64	ثُمَّ ٱئۡتُواْ صَفّٗا
3.	ٱئۡتُونِي	QS Al Ahqaf 46:4	ٱئۡتُونِي بِكِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ
4.	ٱبۡنُواْ	QS Ash Shaffaat 37:97	قَالُواْ ٱبۡنُواْ لَهُۥ بُنۡيَٰنٗا
5.	ٱمۡضُواْ	QS Al Hijr 15:65	وَٱمۡضُواْ حَيۡثُ تُؤۡمَرُونَ
6.	ٱقۡضُوٓاْ	QS Yunus 10:71	ثُمَّ ٱقۡضُوٓاْ إِلَيَّ

11.2 Hamzah Qatha' Yang Diikuti Oleh Hamzah Washal

Kadang-kadang Hamzah Qatha' berada pada awal kata kemudian diikuti oleh Hamzah Washal. Hal ini terjadi karena adanya hamzah qatha' yang bertemu dengan kata benda yang dimulai dengan Alif Lam (ال), dimana Alif nya merupakan hamzah washal.

Contoh: (QS yunus 10: 51 & 91) ءَآلۡـَٰٔنَ

Bagaimana cara membacanya secara sambung?

- Cara pertama dibaca secara mad Laazim Kalimi Mukhofaf (6 harakat).
- Cara kedua Hamzah Qatha' dibaca secara Tashil, yaitu dibaca antara Hamzah Qatha' dan Alif Madiyah.

11.3 Hamzah Washal Yang Huruf Sebelumnya Berharakat Tanwin

Untuk huruf yang berharakat tanwin, berarti huruf terakhirnya merupakan nun sukun. Apabila nun sukun ini bertemu dengan hamzah washal, maka huruf nun sukun ini ditambahkan harakat kasrah, jika dibaca bersambung.

Contoh : QS Al A'raf 7:8

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ [5]

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ إِلْحَقُّ [6]

11.4 PERBEDAAN HAMZAH WASHAL DAN HAMZAH QATHA'

Hamzah Washal	**Hamzah Qatha'**
Definisi Adalah Hamzah penghubung, yang membantu menghubungkan antar kata.	Definisi Adalah Hamzah asli (huruf hamzah itu sendiri ء), yang melekat pada suatu kata.
Cara Mengidentifikasi ▪ Hamzah washal ditulis sebagai alif tanpa harakat (dalam Quran cetakan Indonesia). ▪ Hamzah washal ditulis sebagai alif yang memiliki tanda sepeti huruf shod kecil (ص) diatasnya (Pada Al Quran cetakan Madinah).	Cara Mengidentifikasi Dengan adanya huruf hamzah (ء), dan dibaca sesuai dengan harakat yang tertulis (fathah, kasrah, dhammah atau sukun).
Posisi Selalu berada diawal kata.	Posisi Bisa berada di awal, tengah atau akhir suatu kata.

[5] Dalam Al-Qur'an cetakan Madinah.
[6] Dalam Al-Qur'an cetakan Indonesia.

Hamzah Washal	Hamzah Qatha’
Jenis Kata Bisa berupa kata benda, kata kerja, atau preposisi	Jenis Kata Bisa berupa kata benda, kata kerja atau preposisi
Harakat Tidak memiliki tanda harakat, baik fathah, dhammah, kasrah, ataupun sukun. Hanya memiliki tanda kecil ini (ٱ) diatas alif.	Harakat Selalu diikuti dengan tanda harakat, bisa berupa fathah atau dhammah atau kasrah ataupun sukun (ٔ).
Dibaca atau Tidak Jika dibaca pada pertengahan bacaan, Hamzah washal tidak terbaca. Jika dibaca pada permulaan bacaan, Hamzah washal harus terbaca seperti Hamzah Qatha’ dengan menambahkah harakat, bisa berupa fathah, atau dhammah , atau kasrah.	Dibaca atau Tidak Selalu terbaca Hamzah Qatha’ baik pada pertengahan bacaan ataupun permulaan bacaan.
Contoh ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ	Contoh أَنْعَمْتَ يُؤْمِنُونَ

BAB 12: WAQAF (TANDA BERHENTI)

Waqaf artinya berhenti di suatu kata ketika membaca Al-Qur'an, baik di akhir ayat maupun di tengah ayat dengan disertai nafas.

Berhenti ketika membaca Al- Qur'an memerlukan pengetahuan yang khusus, agar tilawah terdengar bagus. Ali bin Abu Thalib Radhiallahu 'Anhu , menafsirkan kata-kata ***at Tartil*** dalam surat Al Muzzammil ayat 4 dengan :

"Membaguskan dan mengetahui tempat-tempat berhenti yang tepat"

Untuk mengetahui tempat-tempat berhenti yang tepat diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibaca, sehingga setiap pemberhentian memberi kesan arti yang sempurna. Oleh karena itu, bagi mereka yang sudah memahami Al-Qur'an dengan baik, maka dirinya dapat menentukan pemberhentian yang tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda-tanda waqaf.

Oleh karena itu, mengikuti tanda-tanda waqaf yang ada dalam Al-Qur'an, kedudukannya tidak dihukumi wajib syar'i bagi yang melanggarnya. Sebagaimana perkataan Imam Jazari:

"Di dalam Al-Qur'an tidak ada waqaf yang berhukum wajib syar'i, juga tidak ada yang berhukum haram syar'i, kecuali karena satu sebab."

Contoh waqaf yang dapat merubah arti:

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ

QS Al Imran 3:181

Berhenti pada kata faqir berarti sebuah pernyataan yang salah. Maka haram hukumnya bila dilakukan dengan sengaja. Seharusnya berhenti pada kata (Dan kami kaya):

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ

12.1 Tanda-tanda Waqaf

م	عَلَامَةُ الوَقْفِ الأَزِمِ Tanda waqaf yang menunjukkan harus berhenti.	وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا QS Al Imran 3:181
لا	عَلَامَةُ الوَقْفِ المَمْنُوعِ Tanda waqaf yang menunjukkan dilarang berhenti secara total.	وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا QS Al Mudatsir 74: 31
ج	الوَقْفِ الجَآءِزِ Tanda waqaf yang menunjukkan boleh berhenti atau lanjut, keduanya sama saja boleh dilakukan.	إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ QS Al Baqarah 2 : 286
صلے	الوَصْلُ أَوْلَى Tanda waqaf boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.	وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ QS Al Baqarah 2: 7
قلے	الوَقْفُ أَوْلَى Tanda waqaf yang menunjukkan lebih bagus berhenti walaupun nafas masih kuat.	مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ QS Al Kahfi 18: 22
∴ ∴	الوَقْفُ المُعَانَقَةُ Tanda waqaf boleh berhenti pada salah satu kata	ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ QS Al Baqarah 2: 2
Tanpa tanda waqaf. Boleh berhenti untuk mengambil nafas, tetapi harus mengulang ke kata sebelumnya.		

12.2 Pedoman Praktis Berwaqaf

1. Senantiasa berwaqaf pada akhir ayat dan berlanjut pada ayat berikutnya tanpa harus mengulang.
2. Apabila ditemukan ayat panjang, berwaqaflah pada tanda waqaf di atas dan tidak perlu mengulang kecuali pada tanda (lam alif) tetapi disunahkan berhenti pada akhir ayat menurut banyak ulama.
3. Apabila akhir ayat masih panjang dan tidak menemukan tanda waqaf, berwaqaflah pada akhir napas dengan mengulang beberapa kata sebelumnya ketika memulai kembali bacaan.

BAB 13: ISTILAH KHUSUS DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Tulisan arab (Kaligrafi Bahasa Arab) kaya akan tanda-tanda yang artistik. Dan di dalam Al Qur'an tanda-tanda ini tidak sekedar hiasan, tetapi juga sebagai petunjuk penting bagi pembaca agar dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Tanda-tanda baca tersebut adalah:

1.	Tiga tanda harokat	- Fathah: Mulut dibuka secara vertical, 1 harakat. - Kasrah: Menurunkan rahang bawah, 1 harakat. - Dhammah: Membulatkan kedua bibir, 1 harakat.	
2.	Sukun ◌ْ	Apabila ada tanda sukun di atas suatu huruf maka huruf itu: - Dibaca sebagai konsonan. - Dibaca jelas sesuai dengan sifat-sifat-sifatnya.	
3.	Shaddah ◌ّ	Apabila ada tanda shaddah atau tasydid diatas suatu huruf, maka huruf tersebut dibaca dobel atau ganda. Caranya: huruf pertama dengan tanda sukun dan yang selanjutnya berharakat.	تَتَّتْ = تَ تْ بَ بَّ تْ
4.	Tanda bulat bundar ◌٥	Sifir Mustadir (صفرمستدير) yaitu bulatan kecil yang berada diatas huruf yang menunjukkan bahwa huruf tersebut tidak boleh dibaca panjang ketika waqaf (berhenti) ataupun washal (lanjut).	QS Al A'raf 7:103 إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ QS Ar Ruum 30:39 لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ
5.	Tanda Oval ◌٥	Sifir Mustatil (صفرمستطيل) = bulat panjang. Nama lain dalam ilmu tajwid adalah Alif yang 7 (اَلْأَلِفَاتِ السَّبْعَة). Yaitu tanda bulat panjang yang berada diatas huruf yang menunjukkan bahwa huruf tersebut dibaca panjang pada waktu bacaan berhenti (waqaf) dan dibaca pendek ketika bacaan bersambung (washal).	1. أَنَا, contoh: QS Al Kafirun 109:4 2. سَلَٰسِلَا, QS Al Insan 76:4 3. قَوَارِيرَا, QS Al Insan 76:15 4. اَلظُّنُونَا, QS Al Ahzab 33:10 5. اَلسَّبِيلَا, QS Al Ahzab 33:67 6. اَلرَّسُولَا, QS Al Ahzab 33:66 7. لَٰكِنَّا, QS Al Kahfi 18:38

6.	Tambahan huruf ن diatas sebuah kata.	Huruf ini dibaca sesuai dengan posisi huruf ن yaitu sifat ikhfa, dimana ن bertemu dengan huruf ج (hanya ada 1 kata dalam Al-Qur'an)	QS Al Anbiyaa 21:88 نُنْجِي[7] نُـجِي[8] نُوجِي Sebelumnya berasal dari
7.	Tambahan huruf س Pada huruf ص	• Jika huruf س di atas huruf ص: Artinya harus baca sebagai huruf س	1.Al Baqarah 2: 245 وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ Harus dibaca dengan huruf س , seperti jika ditulis seperti 2.Al A'raf 7: 69 وَزَادَكُمۡ فِي ٱلۡخَلۡقِ بَصۡطَةً Harus dibaca sebagai huruf س
		• Jika huruf س dibawah huruf ص: Artinya boleh dibaca sebagai huruf س atau ص. Beberapa Quran menuliskan huruf س dibawah huruf ص, dan sebagian lagi tidak, Jika tidak ditulis seperti itu maka haruf dibaca sebagai huruf ص.	1.Al Ghasiyah 88: 22 لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ 2.At Thuur 52:37 أَمۡ هُمُ ٱلۡمُصَيۡطِرُونَ
8.	Tambahan huruf س di atas sebuah huruf (Saktah)	Saktah adalah : Berhenti membaca tanpa menarik nafas selama 2 harakat. (Berhenti tanpa nafas), Ada 6 lokasi sakt dalam Al Qur'an	1.QS. Al Mutafifin 83:14 كَلَّا ۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ Berhenti tanpa nafas dan tanpa idgham. 2.QS. Al Qiyamah 75:27 وَقِيلَ مَنۡۜ رَاقٖ Berhenti tanpa nafas dan tanpa idgham. 3.QS. Yasin 36:52 مِن مَّرۡقَدِنَاۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ Tanda saktah dia atas tanda waqaf - Jika dibaca lanjut, harus dibaca dengan tanda saktah. - Jika dibaca berhenti, maka berhenti pada tanda waqaf, abaikan tanda saktah.

[7] Dalam Al-Qur'an Indonesia
[8] Dalam Al-Qur'an Madinah

			4. QS. Al Kahfi 18: 1-2 وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ Tanda Saktah di akhir ayat, dibaca sama seperti pada QS. Yasin: 52. 5. Tanda Saktah terdapat diantara 2 surat : QS. Al Anfal (8) dan At Taubah (9). Cara membacanya: - Dibaca sama seperti pada QS. Yasin 36: 52. - Atau jika dibaca lanjut, bacaannya menyesuaikan huruf terakhir QS Al Anfal dengan huruf pertama QS At Taubah.[9] 6. QS. Al Haqqah : 28-29 مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ Ada 3 cara membacanya: - Jika dibaca lanjut, harus dibaca dengan tanda saktah. - Atau dibaca lanjut dengan idghom pada kedua huruf Ha (هـ) yang bertemu. - Bisa berhenti di akhir ayat, dan abaikan tanda saktah.
9.	Nun Wiqayah (Nun Washal).	Nun kecil yang terdapat di bawah hamzah washal dengan harakat kasrah.[10] Terjadi ketika ada huruf yang berharakat tanwin bertemu dengan hamzah washal.	QS Al A'raf 7:8 وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذِ ٱلْحَقُّ
10.	Tanda baca dipanjangkan. Tanda baca ـــ berada di atas huruf jawfiyah/madiyah, artinya,	Huruf tersebut yang harusnya dibaca 2 harakat, menjadi lebih dari 2 harakat, bisa antara 2 sampai 6 harakat.	فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ

[9] Lihat Bab Pendahuluan.
[10] Dalam Al Qur'an cetakan Indonesia.

BAB 14: BACAAN-BACAAN DI LUAR KAIDAH (AYAT-AYAT GHARIBAH)

Di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan yang diluar kaidah/pola seharusnya. Bacaan ini sering disebut Ayat Gharibah.

Gharib menurut bahasa artinya tersembunyi atau samar. Sedangkan menurut istilah berarti sesuatu yang memerlukan penjelasan khusus dikarenakan sulitnya permasalahannya baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahanan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Ayat-ayat gharibah tersebut akan diterangkan pada sub-sub bab dibawah ini.

14.1 Imalah اَلإِمَالَةُ

Arti secara bahasa: membelokkan, memiringkan.

Arti secara istilah: membaca harakat fathah mendekati harakat kasrah.

Terdapat pada:
QS. Hud 11: 41

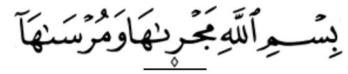

Yaitu pada kata:

Pada huruf رَ dengan alif kecil (alif madiyah) dibaca mendekati رِ (suara terdengar seperti diantara alif madiyah dan ya) -> "RE", dan huruf ر disini dibaca tarqiq.

Bunyinya: "MAJREHA".

Kesalahan yang sering terjadi ketika membaca Imalah:

- Membacanya hanya miring sedikit dari harakat fathah.
- Membacanya dengan harakat fathah.
- Membacanya dengan harakat kasrah.

14.2 Isymam اَلْإِشْمَامُ

Arti secara bahasa: mencampurkan.

Arti secara istilah: memoncongkan kedua bibir setelah mensukunkan huruf yang akan dimoncongkan (seperti isyarat dhammah), sehingga tidak terjadi perubahan suara atau bacaan.

Terdapat pada QS. Yusuf 12: 11

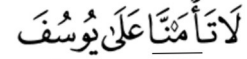

Yaitu pada kata:

Cara membacanya:

1. Mensukunkan huruf nun -> baca "Laa ta' man".
2. Memoncongkan kedua bibir masih dengan mengeluarkan bunyi/bacaan yang sama yaitu "Laa ta' man".

3. Kembali ke posisi semula dengan bacaan yang masih sama yaitu “Laa ta’ man”.
4. Lalu diakhiri dengan bacaan selanjutnya yaitu “Na”.

Kesalahan yang sering terjadi pada bacaan Isymam:

- Langsung memoncongkan kedua bibir sebelum mensukunkan huruf nun.
- Setelah moncong langsung membaca “Na”, seharusnya kembali ke posisi semula terlebih dahulu.

Catatan:

Tidak boleh membaca “Laa ta’ manna” hanya dengan ghunnah saja. Karena tidak dijumpai satupun dari ulama Al-Qur’an yang meriwayatkan dengan cara dibaca ghunnah.

14.3 Tashil اَلتَّسْهِيْلُ

Arti secara bahasa: memudahkan, meringankan.

Arti secara istilah: membaca hamzah kedua dengan cara diringankan.

Jadi Tashil adalah membaca hamzah kedua seperti suara antara hamzah qatha’ yang berharakat fathah dengan alif madiyah.

Dalam Al-Qur’an bacaan Tashil ada di beberapa tempat:

1) Yang hanya dibaca tashil saja, terdapat dalam QS Fushilat 41:44, yaitu pada kata ءَاَعْجَمِيٌّ
2) Yang bisa dibaca dengan dua cara, yaitu: bacaan Mad atau bacaan Tashil.

Kesalahan yang sering terjadi ketika membaca Tashil:

- Membaca hamzah kedua seperti هَـ.
- Membaca hamzah kedua seperti اَ
- Tidak membaca hamzah kedua, langsung dari hamzah pertama ke huruf ketiga (عْ).

14.4 Kata “Alism” اَلاسْمُ

Terdapat dalam QS Al-Hujurat 49:11.

Yaitu pada kata:

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ

ٱلِٱسْمُ

Pada kata ini dijumpai dua huruf yang disukun yaitu سْ + لْ. Dimana jika dijumpai dua huruf sukun yang berdekatan (hanya terpisah oleh hamzah washal), maka kaidah yang berlaku:

“Menuntaskan pertemuan dua huruf sukun dengan cara mengkasrahkan huruf sukun yang pertama (disini ل). Jadi: اَلاَسْمُ (اَلْ + اَسْمُ) ⟶ اَلاِسْمُ Alismu

Sehingga ketika membacanya, sebaiknya disambung dengan kata sebelumnya menjadi:

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ : Bi’salismu

Hal ini agar tidak merubah arti dari kata tersebut.

14.5 Kata “Aataani” ءَاتَىٰنِۦَ

Terdapat dalam QS An Naml 27:36.

Ada beberapa cara dalam membacanya:

1) Jika dibaca lanjut (washal) maka huruf ya dibaca dengan harakat fathah:

   Aataaniya ءَاتَىٰنِۦَ

2) Jika dibaca dengan berhenti (waqaf) maka:
   - ❖ Boleh berhenti pada nun sukun yaitu dengan menghilangkan huruf ya

     Aataan ءَاتَىٰنْ

     Sehingga dibaca sebagai Mad Aaridh lissukun.
   - ❖ Boleh berhenti pada ya sukun yaitu dengan menetapkan huruf ya

     Aataanii ءَاتَىٰنِيْ

     Sehingga dibaca sebagai huruf mad (ya madiyah).

14.6 Kata Dha’fa ضَعْف

Terdapat dalam QS Ar Ruum 30:54.

Pada ayat ini kata ضَعْفٍ diulang sebanyak 3 kali, dimana huruf awalnya adalah dho.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ
ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً
ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

Cara membacanya:

1) dho dengan harakat fathah.

   Jika huruf dho pertama dibaca fathah, maka yang berikutnya juga harus dibaca fathah.

2) dho dengan harakat dhammah.

   Begitu pula jika huruf dho pertama dibaca dhammah, maka yang berikutnya juga harus dibaca dhammah.

Catatan:

- Dalam 7 Qiraat (Qira'ah sab'ah) atau 7 cara membaca Al-Qur'an ada 5 imam Qira'at yang membaca dengan dho dhammah dan 2 yang membaca dengan dho fathah termasuk Qira'at yang kita ikuti yakni Qira'at Hafs mengikuti yang dho fathah.
- Pendapat ulama: tidak terjadi perbedaan makna baik yang menggunakan harakat fathah maupun dhammah.
- Menurut pakar bahasa Arab:
  - Pada kata tersebut yang menggunakan dhammah bermakna lemah secara jasad/badannya.
  - Sedangkat pada yang berharakat fathah bermakna lemah akal pikirannya.

14.7 Ayat-Ayat Sajdah سَجْدَةٌ

Pada ayat-ayat Sajdah ini disunnahkan melakukan sujud tilawah. Ayat-ayat ini terdapat pada 15 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

1) QS Al A'raf 7:206	6) QS Al Hajj 22:18	11) QS shaad 38:24
2) QS Ar Ra'd 13:15	7) QS Al Hajj 22:77	12) QS Fushshilat 41:37
3) QS An Nahl 16:50	8) QS Al Furqaan 25:60	13) QS An Najm 53:62
4) QS Al Israa 17:109	9) QS An Naml 27:26	14) QS Al Insyiqaaq 84:21
5) QS Maryam 19:59	10) QS As Sajdah 32.15	15) QS Al A'laq 96:19

Sujud ini sunnah dilakukan di dalam dan di luar shalat, disunnahkan bagi yang membaca dan mendengarkannya. Hanya saja ketika di dalam shalat, sujud atau tidaknya tergantung pada imam. Jika imam sujud, makmum harus mengikuti , dan begitu pula sebaliknya.

Bagi yang melakukan sujud tilawah ini diisyaratkan untuk menghadap kiblat, suci dari hadats, boleh dilakukan dengan diawali berdiri atau duduk, boleh dilakukan dengan takbiratul ihram atau tidak, diakhiri dengan salam atau tanpa mengucap salam.
Bacaan-bacaan yang disunnahkan ketika sujud tilawah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

"Maha suci Allah rabbku yang maha tinggi".

اللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِى بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَضَعْ عَنِّى بِهَا وِزْرًا وَاجْعَلْهَا لِى عِنْدَكَ ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّى كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

“Ya Allah, tulislah untukku di sisiMu dengan tilawah ini suatu pahala. Jadikanlah untukku disisiMu sebuah simpanan, ampunilah dengan tilawah ini dan terimalah diriku sebagaimana Engkau menerimanya dari hambaMu Dawud”.

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِى خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Ya Allah, aku sujud, beriman dah menyerahkan diri hanya kepadaMu. Telah sujud wajahku kepada yang menciptakannya, membaguskannya dan membelah pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatanNya. Maha suci Allah sebaik-baik pencipta”.

سُبُّوْحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

“Maha suci Allah Rabb malaikat dan jibril”.

Fadhilah sujud tilawah ini dijelaskan oleh Rasulullah sallallahu alayhi wasallam dalam hadits berikut:

“Dari Abu Hurairah radihullahu anhu, ia berkata bahwa Rasulullah sallallahu alayhi wasallam bersabda: ‘Apabila anak adam membaca ayat sajdah kemudian sujud, maka menyingkirlah setan dan menangis seraya berkata; Oh celakalah diriku… Anak adam disuruh bersujud, kemudian ia bersujud, maka baginya surga. Sedangkan diriku, aku disuruh bersujud namun aku enggan, maka yang kudapat neraka” (HR. Muslim).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Hijaz. 2010. *Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Syamil.

Abdur Rauf, A. 2006. *Pedoman Dauroh Al Qur'an, Kajian Ilmu Tajwid*. Jakarta: Alfin Press.

ALomari, N. 2013. *Tajwid Level 1, Level 2, Level 3*. Dhahran: Diktat Madrasah Asma' binti Abu Bakar.

Anwar, E. Juni 2014. *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Utsmani*. Jakarta: Robbani Press.

Ihsan Ufiq, M. 2017. Youtube: IQRO' Wa Rottil Wartaqi.

www.jadipintar.com. 2015.